



Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Program 1000 Hpk

Indah Yun Diniaty Rosidi¹, Arisna Kadir²

^{1,2} STIKes Nani Hasanuddin Makassar

*Email korespondensi: indahbo73@gmail.com



History Artikel

Received: 02-01-2022

Accepted: 02-02-2022

Published: 03-01-2022

Kata kunci

Gangguan Pertumbuhan;

Kekurangan gizi;

Konseling;

ABSTRAK. Stunting merupakan polemik yang sedang hangat dibicarakan dalam dunia kesehatan termasuk Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait stunting dan pencegahan stunting dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan. Metode yang digunakan adalah Pendidikan kepada masyarakat dengan sasaran WUS yang berjumlah 23 orang. Pada pertemuan selama proses penyuluhan, membahas tentang stunting dan pencegahan stunting dalam 1000 HPK. Hasil pengabdian menunjukkan semakin pahamnya ibu tentang stunting dan pencegahan stunting dalam 1000 HPK serta ibu akan memperbaiki pemenuhan gizi sehari-hari agar dapat mencegah stunting pada anak.

ABSTRACT. Stunting is a polemic that is being hotly discussed in the world of health including in Indonesia. Stunting is a condition of failure to grow in children under five years old (infants under five years old) due to chronic malnutrition so that children are too short for their age. This service aims to increase knowledge related to stunting and stunting prevention in the First 1000 Days of Life. The method used is education to the community with a target of WUS which amounts to 23 people. At the meeting during the counseling process, discussing stunting and stunting prevention in 1000 HPK. The results of the service show that the increased understanding of mothers about stunting and stunting prevention in 1000 HPK and mothers will improve daily nutrition fulfillment somewhat can prevent stunting in children.

PENDAHULUAN

Masalah kurang gizi dan stunting merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrien selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang irreversible, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Aryastami, 2017; Budiastutik & Nugraheni, 2018).

Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Balita yang mengalami *stunting* memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan anak *stunting* juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan berisiko lebih sering absen. *Stunting* juga meningkatkan risiko obesitas, karena orang dengan tubuh



pendek berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan Indeks Massa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal. Keadaan overweight dan obesitas yang terus berlangsung lama akan meningkatkan risiko kejadian penyakit degeneratif (Helmyati, dkk, 2020; Kurniati, 2020).

Banyak faktor yang mempengaruhi *stunting*, diantaranya adalah panjang badan lahir, status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan dan tinggi badan orang tua. Panjang badan lahir pendek merupakan salah satu faktor risiko *stunting* pada balita. Panjang badan lahir pendek bisa disebabkan oleh faktor genetik yaitu tinggi badan orang tua yang pendek, maupun karena kurangnya pemenuhan zat gizi pada masa kehamilan. Panjang badan lahir pendek pada anak menunjukkan kurangnya zat gizi yang diasup Ibu selama masa kehamilan, sehingga pertumbuhan janin tidak optimal yang mengakibatkan bayi yang lahir memiliki panjang badan lahir pendek. Panjang badan lahir berkaitan erat dengan tinggi badan orang tua. Ibu dengan tinggi badan pendek lebih berpeluang untuk melahirkan anak yang pendek pula (Beal, *et al*, 2018; Kusuma & Nuryanto, 2013).

Ibu dengan gizi kurang sejak trimester awal akan melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) yang kemudian akan tumbuh menjadi balita *stunting*.⁵ Sebuah penelitian di Indramayu menunjukkan bahwa karakteristik bayi saat lahir mempengaruhi pola pertumbuhan post natal bayi. Bayi yang berukuran kecil untuk usia kehamilannya mengalami kegagalan tumbuh sejak dalam kandungan. Bayi prematur dengan berat lahir rendah, berat dan panjang badannya selain dipengaruhi oleh status gizi ibu, juga dipengaruhi oleh usia kehamilan. Bayi tersebut memiliki ukuran panjang, berat dan lingkaran kepala yang kurang dari ukuran normal. Penelitian di Brazil dengan desain kohort melaporkan bahwa kelompok bayi lahir prematur memiliki risiko *stunting* saat usia 12 bulan sebesar 2,35 kali dan saat usia 24 bulan sebesar 2,30 kali. Bayi yang lahir normal juga dapat berisiko *stunting* jika asupan gizinya kurang (Hana & Martha, 2012; Kusumawati *et al.*, 2015).

Selain panjang badan lahir dan tinggi badan orang tua, status ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua juga merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada balita. Status ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan jumlah anggota keluarga. Status ekonomi keluarga akan mempengaruhi kemampuan pemenuhan gizi keluarga maupun kemampuan mendapatkan layanan kesehatan. Anak pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah lebih berisiko mengalami *stunting* karena kemampuan pemenuhan gizi yang rendah, meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga disinyalir meningkatkan risiko malnutrisi pada anak. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua terkait gizi dan pola pengasuhan anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko kejadian *stunting* (Kusuma & Nuryanto, 2013).

Pemerintah Indonesia meluncurkan “Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan” yang dikenal sebagai 1000 HPK. Masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang bermula sejak saat konsepsi hingga anak berusia 2 tahun, merupakan masa paling kritis untuk memperbaiki perkembangan fisik dan kognitif anak. Beberapa penelitian melaporkan bahwa tumbuh kembang anak tidak hanya pada 2 tahun pertama saja, jika pemerintah hanya terfokus pada 1000 HPK tanpa melihat perkembangan berikutnya, maka pasca program 1000 HPK akan bermunculan masalah gizi yang lain. Kesimpulannya, masalah gizi di Indonesia harus dilakukan dengan cara terus menerus dan berkesinambungan dan melibatkan kerja sama antar pemangku kebijakan agar mendapatkan hasil yang lebih baik (Djauhari, 2017).

Prevalensi *stunting* di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia. Data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi *stunting* dalam lingkup nasional sebesar 37,2 persen, terdiri dari prevalensi pendek sebesar 18,0 persen dan sangat pendek sebesar 19,2 persen. *Stunting* dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi *stunting* berada pada rentang 30-39 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami masalah kesehatan masyarakat yang berat dalam kasus balita *stunting* (Mahmudah, Umi; Yuliati, 2020; Saadah, 2020). Adapun hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan Prevalensi *stunting* turun 6,4% dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% namun hal itu tetap menjadi masalah kesehatan karena Indonesia merupakan negara nomor empat dengan angka *stunting* tertinggi di dunia. Lebih kurang sebanyak 9 juta atau 37,0% balita Indonesia mengalami *stunting* (Widyakarya Nasional Pangan

dan Gizi, 2018). Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2019 menunjukkan angka stunting anak balita 0-59 bulan menembus angka 2.920 dan pada tahun 2021 per Februari data stunting mencapai 1.472 kasus, sedangkan pada kota Baubau, Dinas Kesehatan Kota Baubau melalui Seksi Kesehatan Keluarga dan Gizi memaparkan bahwa, presentase Kota Baubau dalam penurunan angka stunting sebesar 13,9% masih dibawah target Nasional 14%. Salah satu upaya penanggulangan stunting pada balita adalah dengan memberikan edukasi kepada masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan penanggulangan serta pencegahan stunting. Berdasarkan pemaparan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan pengabdian pada masyarakat dengan tema “Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Program 1000 HPK.”

METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan menggunakan metode kaji tindak (*Action Research*) dengan pendekatan program tindak partisipatif (*Participatory Action Program*) dilaksanakan dalam bentuk pendidikan kesehatan terkhususnya pada wanita usia subur (WUS) agar dapat memberdayakan diri dalam mencegah stunting dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan metode ceramah dan tanya jawab di Kelurahan Baadia, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara pada bulan Juli 2021. Peserta terdiri dari 23 orang dengan prosedur terprogram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk pendidikan kesehatan pada wanita usia subur (WUS) tentang stunting dan pecegahan stunting dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tetap menjaga protokol kesehatan serta membetasi jumlah peserta yaitu sebanyak 23 peserta. Selama proses penyuluhan, ibu tampak antusias mendengarkan informasi yang diberikan dan beberapa diantaranya memberikan pertanyaan dan tanggapan sehubungan dengan stunting, dampak dan pencegahan stunting setelah penyuluhan selesai. Di akhir sesi ibu menyampaikan harapan mereka agar kegiatan ini terus berlanjut.

Penyuluhan merupakan bentuk usaha pendidikan non-formal (edukasi) kepada individu, kelompok maupun masyarakat secara sistematis, terencana dan terarah dalam upaya perubahan perilaku manusia. Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu dan dari tidak mampu mengatasi kesehatan sendiri menjadi mandiri (Naulia et al., 2021). Suatu perbuatan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perbuatan yang tidak didasari oleh pengetahuan, dan orang yang mengadopsi perbuatan dalam diri tersebut akan terjadi proses kesadaran dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu obyek (stimulus) yaitu hal-hal tentang stunting dan pencegahannya (Notoadmodjo, 2018).

Evaluasi *post test* yang dilakukan menunjukkan semakin pahamnya ibu tentang stunting dan mencegah terjadinya stunting pada anak serta ibu akan memperbaiki pemenuhan gizi sehari-hari agar dapat mencegah stunting pada anak. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yaitu intervensi promosi kesehatan atau edukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap pada responden (Mentari & Hermansyah, 2019; Naulia et al., 2021; Waliulu, 2018).



Gambar 1: Tim Penyuluhan (kiri) dan peserta penyuluhan (Kanan)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di wilayah kerja Kelurahan Baadia, Kota Baubau maka dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut : Peserta penyuluhan yakni wanita usia subur memahami tentang stunting, dan pencegahan stunting dalam 1000 HPK. Diharapkan pihak pemerintah Kota Baubau dapat memberikan edukasi lanjutan terkait stunting dan 1000 HPK kepada masyarakat serta diharapkan masyarakat dengan dukungan pemerintah dapat melakukan gerakan cegah stunting melalui 1000 HPK

DAFTAR PUSTAKA

- Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Budiastutik, Indah; Nugraheni, S. A. (2018). Determinants of stunting in Indonesia: A Review Article. *International Journal of Healthcare Research*, 1(2), 43–49.
- Djauhari, T. (2017). Gizi Dan 1000 Hpk. *Saintika Medika*, 13(2), 125. <https://doi.org/10.22219/sm.v13i2.5554>
- Hana, S. A., & Martha, I. K. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College*, 1(1), 30–37.
- Helmyati, Siti; Atmaka, Dominikus Raditya; Wisnusanti, Setyo Utami; Wigati, M. (2020). *STUNTING: Permasalahan dan Tantangannya* (Sita (ed.); 1st ed.). Gadjah Mada University Press.
- Kurniati, P. T. S. (2020). *Stunting Dan Pencegahannya*. Penerbit Lakeisha.
- Kusuma, K. E., & Nuryanto, N. (2013). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak USIA 2-3 TAHUN (Studi di Kecamatan Semarang Timur). *Journal of Nutrition College*, 2(4), 523–530. <https://doi.org/10.14710/jnc.v2i4.3735>
- Kusumawati, E., Rahardjo, S., & Sari, H. P. (2015). Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Bawah Tiga Tahun. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(3), 249. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.572>
- Mahmudah, Umi; Yuliati, E. (2020). *Modul Pelatihan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Melalui Pendidik Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)* (1st ed.). Alinea Media Dioantara.
- Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>
- Naulia, R. P., Hendrawati, H., & Saudi, L. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(02), 95–101. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i02.903>
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Saadah, N. (2020). *Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting* (B. Yulianto (ed.); 1st ed.). Scopindo Media Pustaka.
- Waliulu, S. H. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(4), 269–272.
- Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi. (2018). *Fokus Percepatan Penurunan Angka Stunting*. LIPI.